



**INTERNALISASI NILAI AKHLAK DAN KEDISIPLINAN BERBASIS
AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul
Mansyuriyah)**

Finta Nur Febriana^{1*}, Abdul Khobir², Hikmah Fitriyani³, Rofik Raihan Nabih⁴, Gojali

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

⁵Institut Nida El-Adabi Bogor, Indonesia

*Correspondence: finta.nur.febriana24045@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This study examines how moral (akhlāq) values and discipline are internalized among female students through the axiological framework of Islamic education at Bustanul Mansyuriyah Tahfidz Islamic Boarding School in Rowolaku, Kajen, Pekalongan Regency. Most prior studies connect Qur'an memorization (tahfidz) to character formation descriptively, without an explicit axiological lens distinguishing intrinsic and instrumental values, and rarely focus on female tahfidz pesantren whose students simultaneously pursue formal schooling and face digital-era distraction; this gap motivates the study. Guided by three questions concerning the axiological foundation, the integration of tahfidz with character education, and the strategies and challenges of internalization, the research employs a qualitative case-study design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with purposively selected key informants, participatory observation of daily routines, and documentation, then analyzed thematically using the Miles–Huberman interactive model, with credibility strengthened through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings reveal that internalization operates as an integrated system of exemplary modeling (uswah ḥasanah), habituation (ta'dīb), and educative sanction (ta'zīr), reinforced by a tightly scheduled tahfidz routine, layered supervision, and managed gadget use, so that discipline grows from internal awareness rather than mere formal compliance. The study contributes an empirically grounded value - mechanism - disposition model for character education in modern tahfidz pesantren.

Keywords: Value Internalization; Moral Character; Discipline; Axiology of Education; Tahfidz Pesantren

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai akhlak dan kedisiplinan santri putri melalui kerangka aksiologi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Tahfidz Bustanul Mansyuriyah, Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan. Sebagian besar kajian terdahulu

menghubungkan tahfidz dengan pembentukan karakter secara deskriptif tanpa kerangka aksiologis yang tegas membedakan nilai intrinsik dan instrumental, serta jarang menyoroti pesantren tahfidz putri yang santrinya sekaligus menempuh pendidikan formal dan menghadapi distraksi era digital; kesenjangan inilah yang melatari studi ini. Dipandu tiga pertanyaan mengenai landasan aksiologi, integrasi tahfidz dengan pendidikan karakter, serta strategi dan tantangan internalisasi nilai, penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap informan kunci yang dipilih secara purposif, observasi partisipatif atas rutinitas harian, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik dengan model interaktif Miles-Huberman; keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung sebagai sistem terpadu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'dib), dan sanksi edukatif (ta'zir) yang diperkuat rutinitas tahfidz terjadwal ketat, pengawasan berlapis, dan pengelolaan gawai, sehingga kedisiplinan tumbuh dari kesadaran internal alih-alih kepatuhan formal semata. Penelitian ini menyumbang model nilai - mekanisme - disposisi yang berbasis data empiris bagi pendidikan karakter di pesantren tahfidz modern.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; Akhlak; Kedisiplinan; Aksiologi Pendidikan; Pesantren Tahfidz

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi yang sangat menentukan dalam mengembangkan karakter, kepribadian, dan arah perkembangan moral peserta didik. Kegiatan pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan menjadi landasan pembentukan etika, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kualitas pribadi. Pendidikan yang ideal karenanya tidak berhenti pada penguatan aspek kognitif, tetapi memuat penanaman nilai moral dan spiritual yang membentuk arah hidup peserta didik secara holistik (Zahroni et al., 2024). Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, orientasi ini ditegaskan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menempatkan pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai tujuan pendidikan, sehingga penguatan nilai moral menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, telah lama menjadi fondasi pengembangan moral, pembiasaan etika, dan penguatan spiritual generasi muda. Di antara ragam lembaga tersebut, pesantren tahfidz putri menempati kedudukan strategis karena tidak sekadar mengajarkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga

menanamkan nilai-nilai Qur'ani sebagai basis pembentukan karakter santri. Akan tetapi, dinamika sosial dan kemajuan teknologi menghadirkan tantangan baru. Distraksi digital, budaya serba instan, serta perubahan perilaku remaja menuntut pesantren menerapkan pendidikan berbasis nilai yang lebih terstruktur dan adaptif agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar dipahami secara teoretis. Tantangan ini terasa lebih kompleks pada santri putri yang umumnya juga menempuh pendidikan formal sehingga harus menyeimbangkan hafalan, ibadah, dan tugas akademik sekaligus.

Menghadapi situasi tersebut, aksiologi pendidikan hadir sebagai kerangka filosofis yang menekankan nilai-nilai dasar yang hendak dicapai melalui pendidikan (Abdul Halik, 2020). Aksiologi memandang aktivitas menghafal Al-Qur'an bukan semata pencapaian akademik, melainkan memiliki nilai guna (instrumental) yang berkaitan dengan kedisiplinan, komitmen, dan kesabaran, sekaligus nilai intrinsik berupa ketundukan dan keteguhan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi berfungsi menentukan nilai-nilai mana yang dipandang mulia dan harus ditanamkan melalui proses pendidikan (Sholihah et al., 2020). Pandangan ini relevan karena pembinaan di pesantren tahfidz berlangsung intensif dan menuntut konsistensi perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti keterkaitan tahfidz, internalisasi nilai, dan kedisiplinan. Roqqim (2024) menunjukkan bahwa program tahfidz berkontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa madrasah, namun pada jenjang formal dan ditinjau secara umum. Mashuri et al. (2021) memetakan internalisasi nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah, sedangkan Prasetyo et al. (2022) menelaah internalisasi kedisiplinan santri melalui kepemimpinan kiai. Pada ranah filosofis, Fatimah Tur Rizqi et al. (2025) dan Sholihah et al. (2020) menegaskan peran aksiologi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter, tetapi pembahasannya cenderung konseptual dan berlatar sekolah atau madrasah formal. Kajian-kajian ini menegaskan bahwa tahfidz dan nilai keislaman berdaya membentuk karakter, sekaligus memperlihatkan keterbatasan yang serupa.

Dari pemetaan tersebut tampak tiga kesenjangan (*research gap*). *Pertama*, sebagian besar studi menghubungkan tahfidz dengan karakter secara deskriptif tanpa kerangka aksiologis yang tegas membedakan nilai intrinsik dan instrumental, sehingga mekanisme bagaimana nilai abstrak menjelma menjadi disposisi perilaku belum terurai. *Kedua*, lokus penelitian umumnya berada pada sekolah formal atau pesantren campuran, sementara pesantren tahfidz *putri*, yang santrinya menjalani pendidikan formal sekaligus menanggung tekanan psikososial dan distraksi digital, masih jarang diteliti secara khusus. *Ketiga*, masih sedikit kajian yang menelusuri mekanisme harian konkret, yakni keteladanan, pembiasaan, dan sanksi edukatif, sebagai jalur internalisasi nilai di tengah tekanan era digital. Penelitian ini diposisikan untuk mengisi ketiga celah tersebut.

Berdasarkan kesenjangan itu, penelitian ini dipandu tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana landasan aksiologi pendidikan berperan dalam pembentukan akhlak dan kedisiplinan santri; (2) bagaimana program tahfidz diintegrasikan dengan pendidikan nilai akhlak dan kedisiplinan dalam keseharian santri; serta (3) bagaimana strategi internalisasi nilai dijalankan dan tantangan apa yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada penerapan lensa aksiologis, khususnya pembedaan nilai intrinsik dan instrumental, untuk membaca pesantren tahfidz putri sebagai studi kasus pada titik temu antara disiplin Qur'ani dan distraksi era digital, serta pada upaya memetakan alur *nilai - mekanisme - disposisi*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memahami cara nilai moral dan disiplin ditanamkan kepada santri putri melalui pendekatan aksiologis dan menilai relevansinya bagi pengembangan karakter Qur'ani, sehingga diharapkan memberi sumbangan teoretis berupa model pembinaan berbasis nilai sekaligus acuan praktis bagi penguatan karakter di pesantren tahfidz modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai akhlak dan kedisiplinan berbasis aksiologi dalam kehidupan santri pada satu latar institusional

tertentu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, praktik, dan pengalaman subjektif para pelaku pendidikan dalam konteks alaminya (Creswell & Poth, 2018; Given, 2023). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Bustanul Mansyuriyah yang berlokasi di Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan pada tahun 2016 di bawah asuhan K.H. Ahmad Muzaki dan saat penelitian berlangsung mengasuh ratusan santri putri yang sebagian besar juga menempuh pendidikan formal di sekolah maupun perguruan tinggi. Latar ini dipilih secara sengaja sebagai kasus yang kaya informasi (*information-rich case*) karena memadukan tiga ciri yang relevan dengan fokus studi, yakni program tahfidz terjadwal ketat dari qiyamul lail pukul 03.30 hingga *nderes* malam pukul 23.00, sistem asrama yang memungkinkan interaksi intensif, serta keterpaparan santri pada gawai dan tuntutan akademik formal yang menghadirkan tegangan nilai khas era digital.

Informan dipilih secara *purposive* dengan kriteria keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam atas proses pembinaan nilai, berjumlah 6 orang yang terdiri atas 2 pengurus dan 4 santri program tahfidz; penentuan jumlah ini mengikuti prinsip kecukupan data, yakni penghimpunan dihentikan ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi pada rentang waktu sekitar November 2025. *Wawancara mendalam* bersifat semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan praktik pembinaan nilai; *observasi partisipatif* dilakukan untuk mengamati langsung rutinitas santri, aktivitas tahfidz, proses pembiasaan, serta penerapan disiplin dan ta'zir; sedangkan *dokumentasi* mencakup jadwal harian, tata tertib, buku setoran hafalan, dan catatan kegiatan pesantren (Bowen, 2009). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan daftar dokumen yang disusun mengikuti fokus penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui tiga prosedur. *Triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan dan menyilangkan keterangan antarinforman yang berbeda kedudukan, khususnya antara pengurus dan santri, untuk memastikan konsistensi informasi; *triangulasi teknik* dilakukan dengan mengonfirmasi temuan

wawancara melalui hasil observasi dan dokumen; sedangkan *member checking* ditempuh dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada informan untuk diverifikasi, sebagaimana kriteria kredibilitas dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985). Adapun analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara siklis dalam tiga alur, yaitu reduksi data dengan menyeleksi dan mengorganisasi data penting terkait pola internalisasi nilai dan mekanisme disiplin, penyajian data dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan penafsiran, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui interpretasi atas hubungan antara praktik lapangan dan kerangka aksiologi pendidikan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Aksiologi: dari Kepatuhan Formal menuju Nilai Intrinsik

Temuan pertama memperlihatkan bahwa Pesantren Bustanul Mansyuriyah memandang seluruh program tahfidz harus bernilai guna bagi pembentukan karakter Qur'ani. Pendidikan tidak menekankan capaian hafalan semata, tetapi bagaimana hafalan tersebut melahirkan perilaku yang mencerminkan nilai Qur'an seperti adab, amanah, kejujuran, dan sopan santun. Akhlak diposisikan sebagai prioritas karena menghafal Al-Qur'an dipandang tidak bernilai tanpa perilaku yang sesuai dengan ajaran yang dihafalkan. Orientasi ini ditegaskan oleh salah seorang pengurus:

"Kami selalu mengingatkan adab sebelum ilmu. Sebab hafalan Qur'an tanpa akhlak tidak akan mendatangkan berkah." (P1)

Penegasan tersebut menunjukkan bahwa dasar aksiologi Qur'ani menjadi orientasi utama yang membimbing seluruh kegiatan pendidikan. Disiplin pun dimaknai bukan sebagai kewajiban formal belaka, melainkan sebagai nilai yang dibangun melalui pengalaman spiritual yang berulang. Seorang santri menuturkan bahwa pemahaman tentang disiplin tumbuh bukan dari hafalnya peraturan, tetapi dari pengalaman mengikuti jadwal ibadah yang teratur setiap hari (S1). Hasil observasi memperkuat keterangan ini: keteraturan adab tampak menjadi praktik

sehari-hari, terlihat dari cara santri menjaga ketertiban saat setoran, menundukkan diri ketika berpapasan dengan ustadzah, dan mengantre dengan tenang dalam kegiatan halaqah



Gambar 1. Kegiatan Setoran Hafalan Santri

Secara aksiologis, temuan ini menandai pergeseran makna disiplin dari nilai *instrumental*—kepatuhan terhadap jadwal dan aturan—menuju nilai *intrinsik* berupa kesadaran spiritual. Dalam kerangka taksonomi afektif Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964), pergeseran ini setara dengan perpindahan dari tahap menerima (*receiving*) dan menanggapi (*responding*) menuju menilai (*valuing*) hingga karakterisasi (*characterization*), yaitu ketika nilai telah menyatu menjadi karakter yang stabil. Dengan kata lain, rutinitas ibadah yang terjadwal bukan sekadar pengatur waktu, tetapi medium pembentukan disposisi moral. Pemaknaan ini sejalan dengan kedudukan aksiologi sebagai penentu nilai-nilai mulia yang harus ditanamkan melalui pendidikan (Abdul Halik, 2020) dan dengan amanat pembentukan karakter dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Lebih jauh, perbedaan antara nilai intrinsik dan instrumental membantu menjelaskan mengapa kedisiplinan di pesantren ini tidak mudah runtuh ketika pengawasan mengendur. Ketika disiplin hanya diposisikan sebagai nilai instrumental, kepatuhan cenderung berhenti seketika aturan tidak ditegakkan; sebaliknya, ketika disiplin telah dimaknai sebagai nilai intrinsik yang bertaut dengan keimanan dan ketundukan kepada Allah, ia bertahan karena bersumber dari

motivasi dalam diri santri. Lingkungan asrama yang menyatukan ruang ibadah, belajar, dan kehidupan sosial dalam satu ekosistem turut memperkuat proses ini, sebab nilai tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi dialami sepanjang hari dalam beragam situasi. Dengan kata lain, keseluruhan kehidupan pesantren berfungsi sebagai kurikulum nilai yang bekerja secara terus-menerus.

Dibandingkan dengan Fatimah Tur Rizqi et al. (2025) dan Sholihah et al. (2020) yang membahas aksiologi pada tataran konseptual di sekolah atau madrasah formal, penelitian ini menunjukkan secara empiris bagaimana nilai intrinsik dibentuk melalui rutinitas spiritual yang terjadwal di lingkungan tahfidz putri. Kontribusi temuan ini terletak pada upaya mengonkretkan klaim filosofis tersebut ke dalam mekanisme harian yang dapat diamati, sehingga aksiologi tidak berhenti sebagai konsep, melainkan terbaca sebagai praktik yang membentuk seluruh proses pendidikan di pesantren. Temuan ini juga memperluas kajian penanaman nilai dalam pendidikan agama Islam yang selama ini lebih banyak menyoroti latar sekolah umum (Frimayanti, 2017; Ibnu Mas'ud et al., 2018) dengan menghadirkan konteks pesantren tahfidz putri yang khas.

Integrasi Tahfidz dan Karakter sebagai Sistem Disiplin Terpadu

Temuan kedua menegaskan bahwa program tahfidz dirancang sebagai sarana pembentukan akhlak, bukan sekadar kegiatan menghafal. Berdasarkan dokumentasi jadwal dan observasi, rutinitas santri tersusun sangat ketat: qiyamul lail pada pukul 03.30, setoran *ziyadah* setelah Subuh, kegiatan belajar pada siang hari, setoran *muroja'ah* pada sore hari, dan *nderes* malam hingga pukul 23.00. Keteraturan ini diperkaya kegiatan ibadah rutin seperti wirid, istighasah, *rotiban*, *yasinan*, dan halaqah, serta pembiasaan salam dan interaksi sopan antar-santri. Rangkaian aktivitas ini berfungsi sebagai infrastruktur pembiasaan yang menjadikan disiplin tumbuh secara bertahap hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian santri.

Yang menarik, pesantren menerapkan prinsip bahwa peningkatan hafalan tidak dihargai tanpa peningkatan adab. Prinsip ini diwujudkan melalui evaluasi *tasmi'* setiap lima juz dan musyawarah akhlak mingguan, sehingga capaian kognitif

berupa hafalan terikat erat pada perkembangan moral. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa tahfidz dijalankan sebagai proses yang melibatkan aspek kognitif, spiritual, dan moral sekaligus. Pembiasaan akhlak yang terintegrasi diperkuat oleh keteladanan ustadzah dalam ketepatan waktu dan pembinaan adab, yang menjadikan figur otoritatif sebagai penentu keberhasilan internalisasi nilai dalam keseharian santri.

Dimensi yang membedakan kasus ini dari pola umum adalah pengelolaan gawai sebagai bagian dari disiplin tahfidz. Berdasarkan pengamatan, penggunaan gawai diatur dengan batas yang tegas: santri hanya boleh menggunakannya setelah setoran Subuh dan harus mengumpulkannya kembali pada pukul 23.00. Aturan ini menempatkan pengendalian distraksi digital sebagai komponen pembinaan, bukan sekadar larangan administratif, sehingga disiplin tahfidz pada saat yang sama merupakan disiplin digital. Pengawasan berlapis—dari ketua kamar, pengurus, hingga lurah pondok—memastikan aturan tersebut berjalan, sekaligus menumbuhkan budaya saling mengingatkan untuk *muroja'ah* ketika ada santri yang menurun semangatnya.

Analisis atas pola ini memperkuat sekaligus memperluas temuan Roqqim (2024) yang mengaitkan tahfidz dengan akhlak pada madrasah formal. Di Bustanul Mansyuriyah, keterkaitan tersebut tidak berhenti pada korelasi, melainkan dikelola secara sistemik melalui penjadwalan, evaluasi berkala, dan pengawasan kolektif. Penegasan bahwa hafalan tidak bermakna tanpa adab juga selaras dengan tradisi keilmuan Islam yang menempatkan etika sebagai prasyarat ilmu, sebagaimana ditelaah Fajrin dan Taufikurrahman (2021) atas pedoman akhlak bagi pencari ilmu. Dengan demikian, kebaruan kontekstual temuan ini terletak pada dimasukkannya pengelolaan distraksi digital ke dalam sistem disiplin tahfidz, sebuah aspek yang umumnya belum dipertimbangkan dalam kajian tahfidz terdahulu.

Pola ini memperlihatkan bahwa pesantren bekerja melalui semacam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*): nilai disiplin dan adab tidak semata-mata diajarkan melalui materi, tetapi tertanam melalui struktur waktu, tata ruang asrama, dan ritme kegiatan yang dijalani santri setiap hari. Ketatnya jadwal dari dini

hari hingga malam menumbuhkan kebiasaan mengelola waktu dan menahan diri, sementara pengulangan ibadah harian memperkuat keteraturan sebagai sesuatu yang dirasakan wajar, bukan dipaksakan. Dalam kerangka ini, hafalan Al-Qur'an menjadi titik pusat yang menautkan dimensi kognitif dengan pembentukan watak, sehingga capaian akademik dan capaian moral tumbuh seiring. Pesantren karenanya berhasil mengubah aktivitas yang lazim dipandang akademis menjadi sarana pembinaan karakter yang menyeluruh.

Strategi Internalisasi: Keteladanan, Pembiasaan, dan Sanksi Edukatif

Temuan ketiga menunjukkan bahwa internalisasi nilai ditempuh melalui tiga strategi yang saling menopang, yaitu keteladanan (*uswah ḥasanah*), pembiasaan (*ta'dīb*), dan penegakan aturan yang mendidik (*ta'zīr*). Ketiganya dapat dibaca sebagai operasionalisasi tahapan transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi nilai sebagaimana dikemukakan Muhaimin (2020): nilai mula-mula disampaikan melalui nasihat dan taushiyah, lalu ditransaksikan ketika santri meniru perilaku ustadzah dalam interaksi sehari-hari, dan akhirnya menyatu dalam diri santri melalui praktik rutin yang konsisten.

Strategi keteladanan menjadi elemen paling mendasar karena pengurus, lurah pondok, dan ketua kamar tampil sebagai panutan disiplin dan adab. Seorang santri menegaskan peran ini:

"Kami memahami disiplin bukan hanya dari peraturan, tetapi karena melihat ustadzah yang selalu datang tepat waktu dan menunjukkan adab yang baik." (S2)

Keteladanan semacam ini menegaskan relevansi teori belajar sosial Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui peniruan terhadap model yang konsisten diamati—suatu proses yang sangat dimungkinkan oleh sistem asrama dengan interaksi intensif. Strategi kedua, pembiasaan, berlangsung melalui rutinitas terarah dan berulang: bangun tepat waktu, setoran dan *muroja'ah* yang disiplin, menjaga kebersihan, serta menunjukkan kesopanan kepada guru. Melalui pengulangan ini, nilai budi pekerti dan kedisiplinan tidak berhenti pada

pemahaman, tetapi terintegrasi menjadi kebiasaan hidup, sejalan dengan temuan Mashuri et al. (2021) mengenai peran pembiasaan dalam membentuk karakter.

Strategi ketiga, *ta'zīr*, dipahami sebagai sanksi yang bertujuan mendidik, bukan menghukum secara fisik atau merendahkan martabat. Penerapannya bersifat bertahap, dimulai dari nasihat sebelum sampai pada tindakan edukatif yang lebih tegas, sebagaimana diungkapkan seorang pengurus:

"Di sini, kami selalu memulai dengan memberikan nasihat. Jika mereka tetap tidak mendengarkan, barulah kami memberikan hukuman yang bersifat mendidik, bukan untuk mempermalukan." (P2)

Pendekatan bertahap ini menjadikan *ta'zīr* bukan sekadar alat penertiban, tetapi sarana penyadaran moral, karena santri dibantu memahami alasan di balik aturan. Dibandingkan dengan Prasetyo et al. (2022) yang menonjolkan kepemimpinan kiai sebagai sumber utama keteladanan, temuan ini memperlihatkan model keteladanan yang *berjenjang dan kolektif*—melibatkan ketua kamar, pengurus, dan lurah pondok—yang lebih sesuai dengan konteks pesantren putri berbasis asrama. Internalisasi nilai dengan demikian berlangsung melalui banyak agen yang saling menguatkan, bukan bertumpu pada satu figur sentral; inilah salah satu kontribusi temuan terhadap kajian internalisasi nilai di pesantren.

Ketiga strategi tersebut juga memperlihatkan keterpaduan yang saling mengandaikan. Keteladanan tanpa pembiasaan berisiko berhenti sebagai pengaguman terhadap figur, sementara pembiasaan tanpa keteladanan kehilangan rujukan perilaku yang nyata; sebaliknya, sanksi edukatif baru bermakna ketika santri telah memiliki rujukan teladan dan terbiasa dengan tata nilai pesantren. Karena itu, kegagalan satu strategi cenderung dikompensasi oleh strategi lain melalui pengawasan berjenjang dan budaya saling mengingatkan antar-santri. Pola kolektif ini sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial: santri tidak hanya menjaga disiplin dirinya, tetapi turut menjaga disiplin teman sekamarnya. Dalam kerangka transformasi–transaksi–trans-internalisasi nilai (Muhaimin, 2020), keterpaduan inilah yang memungkinkan nilai berpindah dari sekadar informasi menjadi bagian dari identitas moral santri.

Tegangan Nilai di Era Digital dan Sintesis Model Internalisasi

Temuan keempat mengungkap tantangan internalisasi yang semakin kompleks pada era digital. Gawai dan media sosial menjadi sumber distraksi utama yang mengganggu fokus hafalan dan disiplin waktu, diperberat oleh kelelahan akibat tugas sekolah dan kuliah. Seorang santri mengakui pergulatannya:

“Kadang saya merasa terdistraksi untuk scroll TikTok dan capek karena jadwal padat, ditambah tugas sekolah/kampus. Kalau sudah lelah, sulit menjaga konsistensi. Tapi pengurus selalu mengingatkan, jadi kami berusaha bangkit lagi.” (S3)

Selain distraksi digital, hambatan internal yang bersifat psikososial juga signifikan, terutama pada santri putri, seperti rasa rindu rumah (*homesick*), tekanan hafalan yang ketat, beban akademik, serta konflik dengan teman sebaya. Tekanan emosional ini berpotensi menimbulkan stres dan resistensi terhadap kedisiplinan, sehingga menuntut pendampingan yang lebih intensif melalui pengawasan ketua kamar, pembinaan akhlak rutin, dan dialog personal. Faktor eksternal seperti perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan santri sebelum mondok turut memengaruhi kecepatan adaptasi terhadap disiplin dan adab Qur’ani. Dalam kerangka aksiologi, situasi ini menggambarkan benturan antara tuntutan nilai moral dan kebutuhan psikologis yang harus diimbangi agar internalisasi nilai berjalan efektif.

Respons pesantren—pembatasan dan pengelolaan gawai, edukasi etika digital, serta motivasi berkelanjutan—menunjukkan bahwa pembinaan karakter kontemporer menuntut pengelolaan distraksi, bukan sekadar pelarangan. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai pengaruh media sosial terhadap disiplin santri yang menekankan pentingnya pengelolaan gangguan digital dalam pembentukan karakter (Hidayati, 2022). Penanganan tekanan psikososial melalui pendekatan personal juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak dapat dilepaskan dari kepedulian terhadap kondisi emosional santri.

Dimensi psikososial ini memperlihatkan kekhasan konteks pesantren tahfidz putri yang membedakannya dari latar penelitian terdahulu. Beban hafalan yang

tinggi, kehidupan asrama yang menuntut adaptasi sosial, serta tuntutan menjaga adab secara konsisten menempatkan santri putri pada tekanan yang khas, sehingga keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada pendampingan yang menyeimbangkan ketegasan aturan dan kehangatan relasi. Peran ketua kamar dan pengurus perempuan sebagai figur yang dekat secara emosional menjadi penting karena memungkinkan santri menyalurkan keluh kesah sekaligus memperoleh teladan. Dengan demikian, pengelolaan tegangan nilai di pesantren putri bukan hanya soal penegakan disiplin, melainkan juga soal pemeliharaan kesejahteraan psikologis yang menopang keberlanjutan proses pembinaan.

Dari keseluruhan analisis, kebaruan studi ini dapat dirumuskan sebagai model alur *nilai - mekanisme - disposisi*. Nilai aksiologis yang membedakan dimensi intrinsik dan instrumental dioperasikan melalui mekanisme keteladanan, pembiasaan, dan sanksi edukatif, yang diperkuat rutinitas terjadwal serta pengawasan berlapis, sehingga membuahkan disposisi disiplin yang berakar pada kesadaran internal. Temuan ini menantang asumsi umum bahwa pembentukan karakter menuntut instruksi langsung; sebaliknya, perubahan perilaku terbukti lebih bertahan ketika dibangun melalui struktur kegiatan yang teratur dan teladan nyata di tengah tekanan era digital. Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an menyimpan potensi aksiologis yang besar: ketika dipadukan dengan nilai kejujuran, ketekunan, penghormatan kepada guru, dan kedisiplinan beribadah, ia menjadi sarana pembentukan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Model nilai - mekanisme - disposisi tersebut membuka beberapa implikasi praktis. Bagi pengelola pesantren tahfidz, temuan ini menegaskan pentingnya merancang program hafalan yang sejak awal terintegrasi dengan indikator akhlak, bukan sekadar target jumlah juz, serta menjadikan pengelolaan gawai sebagai bagian dari kurikulum pembinaan, bukan persoalan administratif terpisah. Bagi pengembangan teori pendidikan Islam, model ini menawarkan kerangka yang dapat diuji untuk menjelaskan bagaimana nilai abstrak ditransformasikan menjadi perilaku melalui mekanisme yang terdokumentasi. Meskipun demikian, sebagai

studi kasus, model ini perlu diuji lebih lanjut pada konteks pesantren yang berbeda agar keteralihannya dapat dinilai secara memadai.

SIMPULAN

Landasan aksiologi pendidikan berperan menggeser makna disiplin santri dari kepatuhan formal sebagai nilai instrumental menuju kesadaran spiritual sebagai nilai intrinsik melalui rutinitas ibadah yang terjadwal. Integrasi tahfidz dan pembinaan karakter berlangsung sebagai sistem disiplin terpadu yang mengikat capaian hafalan pada perkembangan adab melalui evaluasi *tasmi'*, musyawarah akhlak mingguan, dan pengelolaan gawai. Adapun internalisasi nilai dijalankan melalui sinergi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dīb*), dan sanksi edukatif (*ta'zīr*) yang diperkuat pengawasan berlapis, dengan tantangan utama berupa distraksi digital dan tekanan psikososial yang direspons melalui pembatasan gawai, edukasi etika digital, serta pendampingan personal.

Secara teoretis, penelitian ini menyumbang model *nilai - mekanisme - disposisi* yang berbasis data empiris bagi pendidikan karakter di pesantren tahfidz putri, sekaligus memberi acuan praktis bagi penguatan disiplin dan akhlak santri pada era digital. Keterbatasan studi terletak pada cakupannya sebagai studi kasus tunggal di satu pesantren sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian lanjutan disarankan menguji penerapan model ini pada beragam tipe pesantren dan secara khusus mengkaji efektivitas strategi pengelolaan distraksi digital dalam pembinaan karakter santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. (2020). Ilmu pendidikan Islam: Perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Istiqra'*, 7(2), 1–18.
- Astutik, D. R. P., & Supratno, H. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Malaysia. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1), 238–254.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Fajrin, S., & Taufikurrahman. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasruddin. *Kabilah: Journal of Social Community*, 6(2), 45–50.
- Fatimah Tur Rizqi, Durotun Nufus, D., Mugni, S., & Bachtiar, M. (2025). Implementasi nilai-nilai aksiologi Islam dalam pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Kaler 1. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(2), 75–92.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Given, L. M. (Ed.). (2023). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. SAGE.
- Hidayati, N. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap disiplin santri di pondok pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 45–58.
- Ibnu Mas'ud, I., Ali Fahmi, A., & Abroza, A. (2018). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(2), 67–82.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives, Handbook II: Affective domain*. David McKay.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.
- Mashuri, I., Fanani, A. A., & Hikmah, U. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Sumpangsari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 33–49.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, O., Permadi, D., & Barlian, U. C. (2022). Internalisasi nilai kedisiplinan santri melalui kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Darul Falah dan Nurul Huda Al-Islami Lembang. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 680–689.
- Rohmah, M. N., & Mujiburrohman, M. (2019). Analisis aksiologi filsafat Islam dalam pembentukan nilai-nilai moral di PTQ Cahaya Nusantara. *TSAQOFah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(1), 45–60.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.6971>
- Roqqim, A. (2024). Pengaruh program tahfidz Al-Qur'an terhadap pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Blora Jawa Tengah. *Biannual Conference on Islamic Education*, 1(1), 45–60.
- Sholihah, M., Aminullah, & Fadlillah. (2020). Aksiologi pendidikan Islam: Penerapan nilai-nilai aqidah dalam pembelajaran anak di MI. *Jurnal Aksiologi Pendidikan Islam*, 1(1), 12–29.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

- Wasis. (2025). Integrasi program tahfidz dalam pembentukan karakter Islami di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan. *Kamil: Journal of Education*, 1(1), 59–66. <https://doi.org/10.65065/pkvr7375>
- Zahroni, A., Widodo, J., & Tobroni. (2024). *Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam: Pendekatan aksiologi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.